

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai data sampel penelitian. Uji statistik deskriptif yang peneliti lakukan berupa menentukan nilai minimum dan maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Variabel yang digunakan dalam uji statistik deskriptif adalah manajemen laba, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 127 sampel, namun data sampel tersebut tidak lolos uji normalitas, maka peneliti melakukan pemangkasan data ekstrem sesuai dengan *outlier*. Setelah diuji ulang maka diperolehlah 97 sampel yang lolos uji normalitas.

Tabel 2 Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MLab	97	.0015	.1094	.036486	.0216267
KInst	97	.2352	.9609	.699711	.1842911
KMan	97	.000001	.682759	.06654394	.142366808
KomInd	97	.2500	.8333	.429884	.1184287
KA	97	2.0000	4.0000	3.051546	.3345125
Lev	97	.1406	.8430	.443319	.1709812
UP	97	11.8480	18.9101	14.842242	1.7870728
Valid N (listwise)	97				

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Variabel manajemen laba diukur dengan menggunakan nilai *discretionary accrual* (DA) yang diabsolutkan. Nilai minimum sebesar 0,0015 menunjukkan

bahwa 0,15% dari total aset periode t-1 adalah *discretionary accrual* terendah sedangkan nilai maksimum sebesar 0,1094 menunjukkan bahwa 10,94% dari total aset periode t-1 adalah *discretionary accrual* tertinggi. Nilai rata-rata sebesar 0,036486 maka dapat disimpulkan bahwa 3,65% dari total aset periode t-1 merupakan *discretionary accrual*. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,16% lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa data variabel manajemen laba bersifat homogen.

Variabel kepemilikan institusional diukur dengan membagi jumlah saham institusional dan jumlah saham beredar. Nilai minimum kepemilikan institusional sebesar 0,2352 menunjukkan bahwa 23,52% dari jumlah saham beredar merupakan kepemilikan institusional terendah sedangkan nilai maksimum sebesar 0,9609 menunjukkan bahwa 96,09% dari jumlah saham beredar merupakan kepemilikan institusional tertinggi. Nilai rata-rata sebesar 0,699711 maka dapat disimpulkan bahwa 69,97% saham perusahaan sektor barang konsumsi dimiliki oleh lembaga institusional. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 18,43% lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional bersifat homogen.

Variabel kepemilikan manajerial diukur dengan membagi jumlah saham manajerial dan jumlah saham beredar. Nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0,000001 menunjukkan bahwa 0,0001% dari jumlah saham beredar merupakan kepemilikan manajerial terendah sedangkan nilai maksimum sebesar 0,682759 menunjukkan bahwa 68,28% dari jumlah saham beredar merupakan kepemilikan manajerial tertinggi. Nilai rata-rata sebesar 0,06654394 maka dapat disimpulkan bahwa 6,65% saham perusahaan dimiliki oleh pihak manajemen.

Variabel dewan komisaris independen diukur dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dan jumlah anggota dewan komisaris. Nilai minimum dewan komisaris independen sebesar 0,2500 menunjukkan bahwa 25% dari anggota dewan komisaris merupakan jumlah dewan komisaris independen terendah sedangkan nilai maksimum sebesar 0,8333 menunjukkan bahwa 83,33% dari anggota dewan komisaris merupakan jumlah dewan komisaris independen tertinggi. Nilai rata-rata sebesar 0,429884 maka dapat disimpulkan bahwa 42,99% anggota dewan komisaris merupakan dewan komisaris independen. Nilai tersebut telah melampaui batas minimal jumlah anggota dewan komisaris independen yaitu 30% dari total anggota dewan komisaris, yang diatur pada Peraturan Pencatatan nomor IA tahun 2004 tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa.

Variabel komite audit diukur dengan perhitungan total anggota komite audit. Nilai minimum komite audit sebesar 2 menunjukkan bahwa jumlah komite audit terendah yang dimiliki perusahaan sektor barang konsumsi adalah 2 orang sedangkan nilai maksimum sebesar 4 menunjukkan bahwa jumlah komite audit tertinggi yang dimiliki perusahaan sektor barang konsumsi adalah 4 orang. Nilai rata-rata sebesar 3,051546 dapat disimpulkan bahwa jumlah rata-rata anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sektor barang konsumsi adalah sebanyak 3 sampai 4 orang.

Variabel *leverage* diukur dengan menghitung DAR (*debt to asset ratio*). Nilai minimum *leverage* sebesar 0,1406 menunjukkan bahwa 14,06% adalah nilai rasio hutang terhadap aset terendah sedangkan nilai maksimum sebesar 0,8430

menunjukkan bahwa 84,3% adalah nilai rasio hutang terhadap aset tertinggi. Nilai rata-rata sebesar 0,443319 maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan sektor barang konsumsi memiliki rata-rata hutang 44,33% dari total aset yang dimiliki.

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan perhitungan total aset menggunakan logaritma natural. Ukuran perusahaan terkecil adalah 11,8480 dengan total aset sebesar Rp 139.804.000 sedangkan ukuran perusahaan terbesar adalah 18,9101 dengan total aset sebesar Rp 163.136.854.000. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 14,842242 menunjukkan bahwa rata-rata total aset yang dimiliki oleh perusahaan industri barang konsumsi sebesar Rp 2.791.926.000.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah penyebaran variabel residual data sampel yang digunakan dalam model regresi termasuk normal atau tidak. Metode uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah Kolmogorov-Smirnov. Data sampel terdistribusi secara normal apabila nilai Sig Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Pertama Sebelum Normal

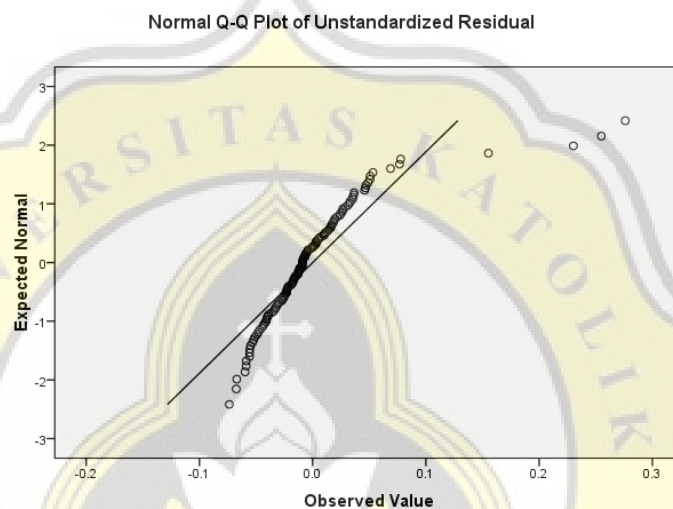
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.135	127	.000	.754	127	.000

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai Sig Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Selain itu, pada persebaran data di Q-Q Plot menunjukkan bahwa terdapat beberapa titik data yang tidak merata di sekitar garis diagonal.

Gambar 2 Q-Q Plot Uji Normalitas Pertama



Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Maka dapat disimpulkan bahwa data sampel belum terdistribusi secara normal sehingga diperlukan pemangkasan data ekstrem dari *outliers*.

Tabel 4 Outliers Uji Normalitas Pertama

			Extreme Values	
Unstandardized Residual			Case Number	Value
	Highest	1	1	.27606
		2	97	.25488
		3	98	.23022
		4	86	.15519
		5	21	.07768
	Lowest	1	106	-.07356
		2	49	-.06746
		3	56	-.06701
		4	6	-.05968
		5	50	-.05872

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan perhitungan *unstandardized residual*, terdapat sejumlah data ekstrem yaitu data nomor 1, 97, 98, 86, 21, 106, 49, 56, 6, dan 50. Peneliti memangkas 10 data dari data sampel kemudian melakukan uji normalitas kembali.

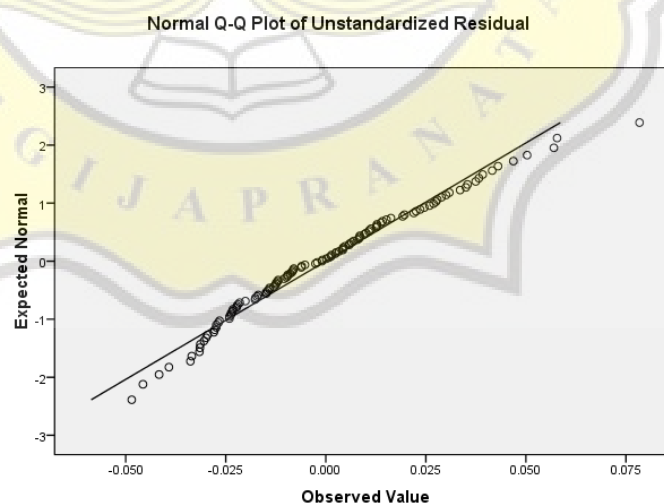
Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Kedua Sebelum Normal

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.081	117	.059	.977	117	.046

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai Sig Kolmogorov-Smirnov di atas 0,059 yaitu sebesar 0,059. Namun, persebaran data di Q-Q Plot menunjukkan bahwa terdapat titik data yang tidak merata di sekitar garis diagonal.

Gambar 3 Q-Q Plot Uji Normalitas Kedua



Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Maka dapat disimpulkan bahwa data sampel masih belum terdistribusi normal sehingga peneliti kembali memangkas data sampel dari *outliers*.

Tabel 6 Outliers Uji Normalitas Kedua

Extreme Values				
			Case Number	Value
Unstandardized Residual	Highest	1	89	.07839
		2	88	.05781
		3	61	.05699
		4	56	.05031
		5	83	.04685
	Lowest	1	69	-.04849
		2	70	-.04568
		3	18	-.04166
		4	17	-.03919
		5	1	-.03383

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan perhitungan *unstandardized residual*, terdapat sejumlah data ekstrem yaitu data nomor 89, 88, 61, 56, 83, 69, 70, 18, 17, dan 1. Peneliti memangkas 10 data sampel tersebut kemudian melakukan uji normalitas kembali.

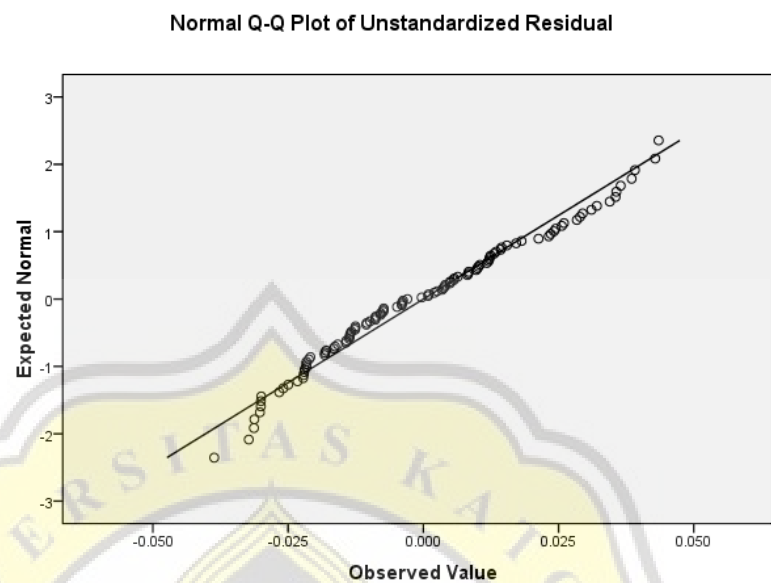
Tabel 7 Hasil Uji Normalitas Ketiga Sebelum Normal

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.090	107	.031	.971	107	.019

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai Sig Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,031 lebih kecil dari 0,05. Namun, persebaran data di Q-Q Plot sudah terlihat merata di garis diagonal.

Gambar 4 Q-Q Plot Uji Normalitas Ketiga



Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Maka dapat disimpulkan bahwa data sampel masih belum terdistribusi secara normal sehingga diperlukan pemangkasan data ekstrem dari *outliers*.

Tabel 8 Outliers Uji Normalitas Ketiga

Extreme Values

		Case Number	Value	
Unstandardized Residual	Highest	1	57	.04349
		2	81	.04286
		3	6	.03913
		4	56	.03851
		5	96	.03648
	Lowest	1	104	-.03866
		2	47	-.03227
		3	69	-.03131
		4	103	-.03125
		5	102	-.03021

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan perhitungan *unstandardized residual*, terdapat sejumlah data ekstrem yaitu data nomor 57, 81, 6, 56, 96, 104, 47, 69, 103,

dan 102. Peneliti memangkas 10 data sampel tersebut kemudian melakukan uji normalitas kembali.

Tabel 9 Hasil Uji Normalitas Keempat

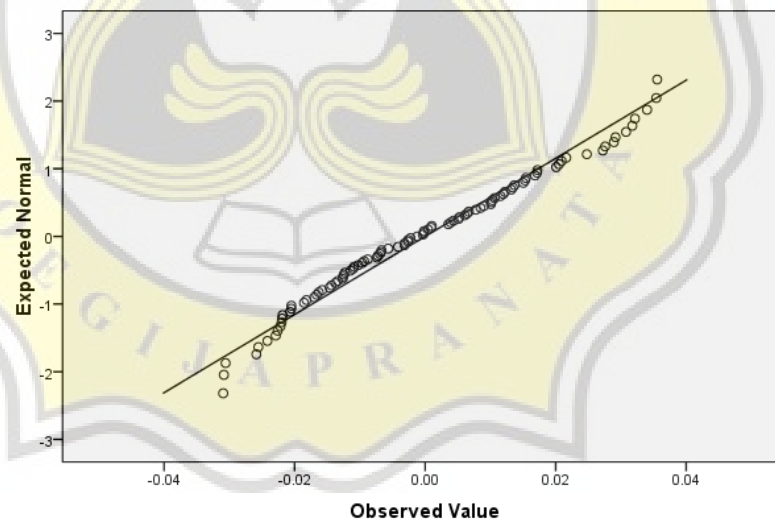
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.073	97	.200 [*]	.972	97	.035

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai Sig Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Selain itu, persebaran data di Q-Q Plot sudah terlihat merata di garis diagonal.

Gambar 5 Q-Q Plot Uji Normalitas Keempat

Normal Q-Q Plot of Unstandardized Residual



Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Jumlah sampel yang pada awalnya sebanyak 127 sampel dipangkas hingga total 97 sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji adanya korelasi pada model regresi antar variabel independen. Model regresi yang bagus tidak akan memiliki korelasi antar variabel independen atau tidak memiliki gejala multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas menggunakan tingkat *tolerance* dan VIF.

Tabel 10 Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-.007	.026		-.266	.791		
	KInst	.020	.015	.174	1.362	.177	.437	2.290
	KMan	.094	.019	.620	4.845	.000	.436	2.295
	KomInd	.022	.016	.121	1.353	.179	.896	1.116
	KA	-.012	.006	-.179	-2.021	.046	.914	1.094
	Lev	.032	.011	.252	2.882	.005	.932	1.074
	UP	.002	.001	.191	1.935	.056	.731	1.368

a. Dependent Variable: MLab

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas, tingkat *tolerance* variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, leverage, dan ukuran perusahaan lebih dari 0,1. Sedangkan nilai VIF seluruh variabel independen kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian bebas dari multikolinearitas dan tidak ada korelasi antar variabel independen.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji adanya varians data yang tidak sama (heteroskedastisitas) pada model regresi. Model regresi

yang bagus tidak akan memiliki gejala heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser.

Tabel 11 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.012	.013		.879	.382
	KInst	.011	.008	.211	1.358	.178
	KMan	.000	.010	-.013	-.084	.934
	KomInd	.001	.009	.019	.175	.862
	KA	-.002	.003	-.078	-.725	.470
	Lev	.000	.006	-.018	-.170	.866
	UP	.000	.001	.022	.182	.856

a. Dependent Variable: ABS_RES4

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas, nilai Sig variabel independen yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, leverage, dan ukuran perusahaan lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian telah bebas dari heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji adanya korelasi antar variabel yang terdapat di model regresi dengan perubahan waktu. Model regresi yang bagus tidak akan memiliki gejala autokorelasi. Pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson. Peneliti menggunakan rumus $(k ; N)$ yaitu jumlah variabel independen (k) dan jumlah sampel (N) kemudian membandingkannya dengan nilai dU dan $4-dU$ di tabel Durbin-Watson.

Tabel 12 Hasil Uji Autokorelasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.598 ^a	.358	.315	.01789	1.978

a. Predictors: (Constant), UP, KA, KInst, Lev, KomInd, KMan

b. Dependent Variable: MLab

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Pada model regresi penelitian ini, rumus ($k ; N$) sebesar (6 ; 97) menghasilkan nilai dU sebesar 1,8025 serta $4-dU$ sebesar 2,1975. Berdasarkan tabel di atas, nilai Durbin-Watson (d) adalah 1,978. Nilai d berada di antara dU dan $4-dU$ ($1,8025 < 1,978 < 2,1975$) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian bebas autokorelasi.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinan (Adjusted R^2)

Uji koefisien determinan digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai adjusted R^2 (adjusted R square) sebesar 0 atau dibawah 0 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen terbatas. Sedangkan apabila nilai adjusted R^2 mendekati 1 maka model variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen dengan baik.

Tabel 13 Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.598 ^a	.358	.315	.01789

a. Predictors: (Constant), UP, KA, Klnt, Lev, KomInd, KMan

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas, nilai adjusted R^2 sebesar 0,315. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen adalah sebesar 31,5% dan 68,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen terbatas.

4.3.2 Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui kontribusi pengaruh variabel independen secara simultan atas variabel dependen. Apabila nilai Sig. < 0,05 pada tingkat signifikansi 5% maka hipotesis (H_a) diterima sehingga variabel independen berpengaruh secara simultan atas variabel dependen, sedangkan apabila nilai Sig. > 0,05 maka hipotesis (H_a) ditolak

Tabel 14 Hasil Uji Statistik F**ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.016	6	.003	8.370	.000 ^a
	Residual	.029	90	.000		
	Total	.045	96			

a. Predictors: (Constant), UP, KA, Klnt, Lev, KomInd, KMan

b. Dependent Variable: MLab

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas, nilai Sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, leverage, serta ukuran perusahaan mempengaruhi variabel dependen yaitu manajemen laba secara simultan.

4.3.3 Uji Statistik T

Uji statistik T digunakan untuk mengetahui kontribusi pengaruh variabel independen secara individual atas variabel dependen. Apabila nilai t hitung $>$ t tabel dan Sig. $<$ 0,05 pada tingkat signifikansi 5% maka hipotesis (H_a) diterima sehingga variabel independen berpengaruh secara individual atas variabel dependen, sedangkan apabila nilai t hitung $<$ t tabel dan Sig. $>$ 0,05 maka hipotesis (H_a) ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh secara individual atas variabel dependen.

Tabel 15 Hasil Uji Statistik T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.007	.026		-.266	.791
	KInst	.020	.015	.174	1.362	.177
	KMan	.094	.019	.620	4.845	.000
	KomInd	.022	.016	.121	1.353	.179
	KA	-.012	.006	-.179	-2.021	.046
	Lev	.032	.011	.252	2.882	.005
	UP	.002	.001	.191	1.935	.056

a. Dependent Variable: MLab

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas, berikut persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\text{MLab}_t = -0,007 + 0,020 \text{ KInst} + 0,094 \text{ KMan} + 0,022 \text{ KomInd} - \\ 0,012 \text{ KA} + 0,032 \text{ Lev} + 0,002 \text{ UP} + e$$

4.4 Pembahasan Hipotesis

4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung $1,362 < t$ tabel $1,662$ serta nilai Sig. $0,177 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, H1 "kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap manajemen laba" ditolak.

Kepemilikan institusional memiliki rata-rata $69,97\%$ dari seluruh saham yang beredar menunjukkan bahwa investor institusional seharusnya turut mengawasi dan memiliki kontrol yang cukup besar terhadap kegiatan operasional perusahaan. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor institusional tidak melakukan perannya sebagai pemegang kepemilikan saham terbanyak dengan maksimal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ujiyantho dan Pramuka (2007), yang menyatakan bahwa hal ini dikarenakan investor institusional hanya berfokus pada pendapatan periode berjalan (*current earnings*). Maka besarnya persentase kepemilikan institusional tidak menjadi salah satu sistem pengawasan untuk mencegah pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba (Purnama, 2017).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharianana dan Ramantha (2014), Purnama (2017), serta Guna dan Herawaty (2010) yaitu kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Variabel kepemilikan manajerial memiliki t hitung $4,845 > t$ tabel $1,662$, nilai Sig. $0,000 < 0,05$, serta koefisien Beta bertanda positif sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, H2 “kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap manajemen laba” ditolak.

Kepemilikan manajerial perusahaan industri sektor barang konsumsi memiliki rata-rata sebesar 6,65%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase kepemilikan manajerial perusahaan sangat rendah sehingga menyebabkan perbedaan kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Larastomo et al., 2016). Persentase kepemilikan manajerial yang rendah belum dapat mengatasi konflik agensi antara *principal* dan *agent* sehingga praktik manajemen laba belum bisa ditekan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2014), Abdillah, Susilawati, dan Puwanto (2014), serta Larastomo et al (2016) yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga semakin besar kepemilikan manajerial maka praktik manajemen laba yang dilakukan juga semakin tinggi.

4.4.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Variabel dewan komisaris independen memiliki t hitung $1,353 < t$ tabel $1,662$ serta nilai Sig. $0,179 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, H3 “dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap manajemen laba” ditolak.

Dewan komisaris independen masih belum dapat menekan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Hal ini dikarenakan dewan komisaris independen masih merupakan bagian dari dewan komisaris perusahaan sehingga kurang dapat melakukan peran dan fungsinya untuk mengawasi manajemen dengan baik (Antonia, 2008).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Antonia (2008), Guna dan Herawaty (2010), serta Oktafiah (2016) yaitu dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

4.4.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Variabel komite audit memiliki t hitung $-2,021 > t$ tabel $1,662$ dan nilai Sig. $0,046 < 0,05$ serta koefisien Beta bertanda negatif maka dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, H4 “komite audit berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap manajemen laba” diterima.

Komite audit bertanggung jawab atas pengawasan kegiatan operasional manajemen untuk menjaga keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas

(Sulistyanto, 2008). Selain itu komite audit juga bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pembuatan laporan keuangan agar informasi yang tercantum kredibel serta sesuai dengan kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan (Anggraeni dan Hadiprajitno, 2013). Komite audit perusahaan sektor industri barang konsumsi dapat menerapkan perannya dengan baik sehingga menekan praktik manajemen laba.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2009), Anggraeni dan Hadiprajitno (2013), serta Pratiwi, Susilawati, dan Purwanto (2016) yaitu komite audit berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap manajemen laba sehingga semakin besar komite audit maka praktik manajemen laba juga semakin kecil.

4.4.5 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Variabel *leverage* memiliki t hitung $2,882 > t$ tabel $1,662$, nilai Sig. $0,005 < 0,05$, serta koefisien Beta bertanda positif sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, H_5 "*leverage* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap manajemen laba" diterima.

Rasio *leverage* digunakan untuk menentukan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi liabilitas (*debt*) menggunakan aset yang dimiliki dan sering digunakan oleh investor untuk menentukan kondisi dan prospek bisnis perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa sebuah perusahaan memiliki resiko keuangan yang besar. Menurut hipotesis perjanjian hutang, rasio *leverage*

perusahaan menjadi salah satu persyaratan dalam mengajukan hutang (Watts dan Zimmerman, 1990). Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba untuk mereka merekayasa kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Isbela (2017), Santoso, Puspitasari, dan Widayaswati (2016), serta Widayanti, Kristianto, dan Widarno (2019) yaitu *leverage* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap manajemen laba maka semakin besar rasio *leverage* maka praktik manajemen laba yang dilakukan juga semakin tinggi.

4.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Variabel ukuran perusahaan memiliki t hitung $1,935 < t$ tabel $1,662$ dan nilai Sig. $0,056 > 0,05$ serta koefisien Beta bertanda positif maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, H_6 “ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap manajemen laba” ditolak.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh sebuah perusahaan. Menurut *size hypothesis*, semakin besar ukuran perusahaan, maka biaya politis juga akan turut meningkat (Watts & Zimmerman, 1990). Perusahaan besar cenderung melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba demi menurunkan biaya politis. Maka semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka praktik manajemen yang dilakukan perusahaan tersebut juga semakin tinggi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Medyawati dan Dayanti (2016), Putra, Sinarwati, dan Darmawan (2014), serta Desmiyawati, Nasrizal, dan Fitriana (2009) yaitu ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

